

## INVENTARISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG DALAM MEMELIHARA KESINAMBUNGAN ALAM

Dadang Hafid<sup>1</sup>, Nunung Julacha\*<sup>2</sup>, Rama Sukmana Pranama<sup>3</sup>, Rahmat Febriansyah<sup>4</sup>  
PVTM STKIP Sebelas April Sumedang<sup>1234</sup>

### Article Info

#### Article history:

Diterima 15 Jun 2022

Disetujui 28 Jun 2022

Dipublikasikan 30 Jul 2022

#### Keywords:

*Inventory,  
Local wisdom,  
Natural sustainability*

### ABSTRACT

*This research has a background of researchers concerns about enviromental destrucion caused by various interests. So that researchers are interested in conducting research on the people who own and maintain local wisdom which is closely related to the community's efforts to maintain natural sustainability. The purpose of this study was to carry out an inventory of local wisdom values in Rancakalong district which can be used as a reference for efforts to overcome enviromental problems that can be implemented at the school level. The research method used is descriptive qualitative with ethnographic models. The results of the research are recommended to equip prospective student educators who whill do community service so they are able to develop local wisdom based learning to address enviromental issues.*



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.  
All rights reserved.

### Corresponding Author:

#### Nunung Julacha

*mechanical engineering education department,  
FKIP Universitas Sebelas April,  
Jl. Angkrek Situ No.19, Telp (0261) 202911.  
Email: [nunungjulay.nj@gmail.com](mailto:nunungjulay.nj@gmail.com)*

## 1. LATAR BELAKANG

Dewasa ini berbagai perubahan yang terjadi akibat idiologi yang bersifat global telah menyebabkan manusia menjadi jenuh sehingga mengantarkan manusia untuk mencari sesuatu yang bersifat unik dan alami. Kondisi ini telah mengantarkan manusia untuk mencari solusi mengatasi persoalan lingkungan dengan sesuatu yang alami. Situasi seperti ini pada akhirnya menyebabkan hubungannya dengan budaya, orang mulai tertarik dengan nilai-nilai masa lalu yang bersifat lokal, asli dan alami. Berbagai nilai tersebut diperoleh dalam kearifan lokal.

Definisi tentang kearifan lokal pada umumnya menunjuk pada budaya lokal yang memiliki nilai-nilai kearifan yang sudah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dipatuhi oleh anggota masyarakatnya. Sementara Sibarani (2012, hlm.174) menyamakan istilah kearifan lokal dengan istilah *indeginous knowledge* atau pengetahuan asli. Sedangkan menurut Haryati Subadio (dalam Rohaedi, 1986, hlm.40). Sementara menurut Haryati Subadio (dalam Rohaedi, 1986, hlm.40) menjelaskan

bahwa kearifan lokal merupakan kemampuan dari suatu kelompok masyarakat sebagai bagian dari kepribadian suatu bangsa yang berfungsi menyerap, mengolah bahkan menyaring berbagai budaya yang datang dari luar. Dengan demikian masyarakat akan berusaha memelihara dan melaksanakan berbagai kearifan lokal apabila masyarakat itu sendiri merasakan manfaat dari kebudayaan tersebut (Warnaen, 2002, hlm.48)

Pemerintah Indonesia telah mengatur tentang kearifan lokal melalui Undang-Undang no 32 tahun 2009 dengan tujuan melakukan perlindungan terhadap berbagai kearifan lokal yang di dalamnya merupakan berbagai nilai luhur bangsa Indonesia bisa dikelola dan dilindungi agar tetap bertahan. Dengan demikian kearifan lokal juga merupakan cara dan alat dalam kelompok masyarakat tertentu untuk menjaga hubungan serta kesinambungan antara manusia dengan alam sekitarnya yang telah memberikan banyak kehidupan. (Julaeha, 2019).

Dewasa ini berkaitan dengan berbagai fenomena alam yang terjadi, serta maraknya berbagai pembangunan telah mengantarkan terjadinya banyak pengrusakan alam, yang pada akhirnya masyarakat akan menjadi korbannya. Upaya untuk menghadapi berbagai pengrusakan lingkungan, pemerintah telah melakukan banyak langkah akan tetapi belum optimal, sehingga pengrusakan masih terus terjadi. Akan tetapi di beberapa daerah, dimana masyarakat tradisional masih memelihara kearifan lokal, telah teruji mampu menghadapi ancaman pengrusakan lingkungan oleh masyarakatnya.

Rancakalong merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sumedang yang memiliki banyak kearifan lokal yang sering dijadikan oleh peneliti dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi untuk melakukan penelitian. Kearifan lokal di Rancakalong Sumedang, erat kaitannya dengan upaya masyarakatnya dalam memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya. Sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya, manusia dengan manusia lainnya serta hubungan manusia dengan penciptanya.

Berkaitan dengan kearifan lokal di Rancakalong Kabupaten Sumedang yang banyak, perlu dilakukan penelitian terkait nilai-nilai kearifan masyarakat di Rancakalong yang erat kaitannya dengan upaya masyarakatnya dalam memelihara kelestarian lingkungan sekitarnya. Terkhusus bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga mahasiswa bisa belajar dari berbagai kearifan lokal di Rancakalong untuk meningkatkan pemahamannya tentang pelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian latar belakang ini mendorong peneliti melakukan penelitian *“Inventarisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Memelihara Kesinambungan Alam”*

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model etnografi. Menurut Spradely (2006, hlm.4) etnografi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta memahami tentang kehidupan suatu masyarakat dilihat dari sudut masyarakat. Melalui etnografi, peneliti secara langsung melihat dan memahami bagaimana hubungan manusia dengan kehidupannya serta bagaimana masyarakat memandang dunianya.

Menurut Sugiyono (2016, hlm.215) terdapat tiga aspek penting untuk memahami situasi sosial masyarakat yang diteliti. Ketiga aspek tersebut terdiri dari tempat (*place*), pelaku (*actors*) serta kegiatan (*activity*). Informasi yang berhubungan dengan kearifan lokal di Rancakalong didapatkan dari berbagai informan atau nara sumber seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pengamat budaya, serta budayawan melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta peneliti terjun langsung dalam kegiatan.

Inventarisasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal di Rancakalong fokus kepada berbagai tradisi dan kegiatan yang erat kaitannya dengan upaya masyarakat dalam memelihara kesinambungan alam. Inventarisasi adalah pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik kantor, sekolah, rumah tangga, dan sebagainya yang dipakai dalam melaksanakan tugas. Inventarisasi juga dapat diartikan sebagai pencatatan atau pengumpulan data tentang kegiatan, hasil yang dicapai, pendapat umum, persurat kabaran, kebudayaan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007).

### **3. HASIL PENELITIAN**

Identifikasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang, dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta studi literatur, disamping itu peneliti ikut terlibat dalam kegiatan. Penelitian dilakukan terhadap masyarakat yang masih memelihara berbagai kearifan lokal yang erat kaitannya dengan upaya masyarakat dalam memelihara kesinambungan alam agar terbebas dari pengrusakan lingkungan dari berbagai kepentingan. Dengan demikian peneliti memfokuskan penelitian terhadap kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai kearifan masyarakat dalam memperlakukan kesinambungan alam. Data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk narasi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan terkait bagaimana melakukan inventarisasi terhadap berbagai kearifan lokal di Rancakalong yang erat kaitannya dengan upaya masyarakat menjaga kesinambungan alam.

Kearifan lokal yang tersebar di kabupaten Sumedang, tiga diantaranya berada di kecamatan Rancakalong, tepatnya di dusun Cijere Desa Nagrarawangi. Berdasarkan profil kantor kepala Desa Nagrarawangi 60 % penduduknya bermata pencaharian sebagai petani atau menggantungkan kehidupannya sebagai masyarakat agraris.

Berbagai tradisi yang dilakukan pada masyarakat agraris atau masyarakat pertanian pada umumnya merupakan wujud syukur masyarakat terhadap Maha Pencipta pemberi kehidupan. Wujud syukur itu tampak dalam berbagai makna-makna simbol, nilai-nilai yang memiliki keterkaitan antara sistem kepercayaan, sistem pengetahuan serta praktik-praktik kehidupan masyarakat untuk keberlangsungan hidup manusia dengan penciptanya, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam lingkungannya.

Dalam masyarakat agraris manusia senantiasa berinteraksi dengan alam lingkungan terdekatnya dan menggantungkan sepenuhnya dengan alam. Alam yang telah memberikan banyak kehidupan, memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan sebagai tempat yang telah memberikan berbagai macam jenis pekerjaan kepada manusia di sekitarnya.

Masyarakat yang telah merasakan langsung manfaat dari alam, akan menempatkan alam sebagai sebuah ekosistem yang saling ketergantungan.

Kemampuan kolektif dalam mengelola lingkungan tempat tinggalnya serta tempat untuk melakukan berbagai aktifitas pada masyarakat agraris bisa merupakan bagian dari kecerdasan ekologi. Kecerdasan ekologi yang dimiliki masyarakat bertujuan untuk melindungi berbagai tanaman lokal serta hewan lokal yang dianggap memiliki manfaat dalam keberlangsungan hidup masyarakatnya serta keberlangsungan sebuah ekosistem.

### **3.1 Tarawangsa**

Tarawangsa merupakan instrumen pengiring yang senantiasa ada dalam setiap acara tradisi, yang dalam perkembangannya juga digelar dalam kegiatan-kegiatan di luar tradisi. Kegiatan itu seperti hajatan, memeriahkan kemerdekaan RI, hari jadi kota Sumedang, mengawali tradisi membersihkan pusaka peninggalan kerajaan Sumedang Larang, bahkan mulai dipopulerkan dalam proses pembelajaran di tingkat persekolahan. Terdapat banyak versi tentang arti Tarawangsa, salah satu diantaranya pemerhati budaya menyebutkan bahwa Tarawangsa merupakan akronim dari menerawang yang Maha Kuasa.

Sebagai masyarakat agraris yang penduduknya beragama Islam, tujuan utama dari tradisi Tarawangsa adalah sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta, Allah SWT, yang telah memberkati masyarakat serta melimpahkan berbagai keberhasilan khususnya dalam bidang pertanian. Tarawangsa sendiri merupakan instrumentalia yang terdiri dari dua alat musik yaitu kecapi dan rebab. Dua alat musik ini tidak bisa dimainkan secara terpisah.

Sebelum melalui pertunjukkan akan ada ijab terlebih dahulu sebagai ungkapan pembuka yang menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan tradisi yang disampaikan dalam bahasa Sunda dan bahasa Arab. Inti dari ijab adalah bentuk wujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan keberkahan kepada masyarakat serta alam lingkungannya. Setelah ijab akan dilanjutkan dengan tawasul kepada leluhur yang telah berjasa dan memiliki peranan besar dalam keberlangsungan hidup masyarakatnya.

Dalam sejarah lisan yang berkembang dalam masyarakat di Rancakalong, masyarakat meyakini bahwa dua alat musik kecapi dan rebab merupakan alat musik yang memiliki jasa bagi masyarakat ketika wilayahnya dilanda paceklik kekeringan. Alat musik itu dijadikan tempat untuk menyimpan benih padi yang diperoleh dari kerajaan Mataram melalui perjuangan panjang para leluhurnya. Utusan yang mencari bibit padi menyamar sebagai tukang kacapi dan rebab merupakan cerita rakyat yang turun temurun sebagai sejarah awal lahirnya tradisi Tarawangsa, meskipun tidak didapatkan informasi yang pasti tentang kapan peristiwa itu terjadi. Cerita lisan dalam bentuk dongeng sebagai penghormatan terhadap generasi pendahulunya terus disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara bibit padi yang berasal dari Mataram, dianggap memiliki kualitas yang baik sebagai jenis padi lokal, yang setiap panen akan disimpan untuk bibit padi berikutnya. Cara seperti ini merupakan bentuk perlindungan masyarakat terhadap jenis padi lokal, dari banyaknya jenis padi yang datang dari luar.

Dalam pelaksanaan tradisi, perlindungan itu tampak pada simbol “*Kersa Nyai*” yang disimbolkan dengan dua ikat padi “*dikedokan*” atau topeng sekaligus sebagai bagian inti yang bertujuan untuk tidak melupakan perjalanan pencarian bibit padi. Perlakuan ini merupakan bentuk kecerdasan ekologi masyarakatnya untuk bertindak bijak dalam pemanfaatan padi bahan dasar beras sebagai makanan pokok masyarakatnya, menggunakan sesuai kebutuhan, hemat serta melakukan antisipasi terjadi paceklik dan kekeringan.



Gambar 01  
Peserta Didik belajar Tarawangsa dari akhlinya

### 3.2 Hajat Lembur

Hajat Lembur pada dasarnya merupakan tradisi yang secara umum dilaksanakan pada masyarakat tradisional yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai masyarakat agraris. Tradisi hajat lembur pada intinya merupakan upacara *ngahurip lembur* yang erat kaitannya dengan cara pandang orang Sunda terhadap lingkungan sekitarnya serta ekosistem yang ada di dalamnya. Hajat Lembur di beberapa desa di Rancakalong biasa dilaksanakan setiap tiga tahun sekali tepatnya pada tanggal 1 Muharam. Akan tetapi di beberapa desa, ada yang dilaksanakan pada Safar atau Mulud seperti yang disampaikan ketua rukukan. Dilaksanakan bulan Safar karena masyarakat berkeyakinan bahwa pada bulan Safar diturunkan seribu penyakit, sehingga harapan masyarakat akan terhindar dari berbagai penyakit. Sedangkan pada bulan Mulud, bulan lahirnya Nabi Muhammad, diyakini waktu yang tepat untuk melakukan berbagai kebaikan dan bersodakoh.

Ungkapan rasa syukur dalam tradisi Hajat Lembur juga disampaikan dalam bentuk *ngahadiahan para pemimpin* atau memberi penghargaan kepada pemimpin di tingkat kecamatan yaitu Muspika (Musyawarah Pimpinan Kecamatan) berbentuk hasil-hasil pertanian. Tradisi Hajat Lembur yang bertujuan *ngahurip lembur* merupakan upaya untuk memberikan kesejahteraan bukan hanya kepada manusia, tetapi diperuntukkan kepada seluruh makhluk hidup yang ada di dalamnya. Ungkapan *sarereaeun* ketika dilangsungkan tradisi Hajat Lembur dimaksudkan bahwa keberkahan itu hakekatnya

untuk seluruh makhluk hidup, manusia, tanaman atau tumbuhan serta hewan yang ada di wilayahnya atau yang menghuni sebuah ekosistem yang saling ketergantungan. Sedangkan ungkapan *mipit kudu amit ngala kudu bebeja* merupakan wujud pesan moral yang senantiasa dipelihara dan dilaksanakan untuk tidak melakukan pengrusakan, mengganggu tanaman, atau hewan peliharaan yang bukan haknya atau bukan miliknya.

Berbagai nilai kearifan lokal dalam tradisi Hajat Lembur pada dasarnya merupakan upaya masyarakat untuk melakukan perlindungan atau proteksi tanaman lokal serta berbagai hewan lokal peliharaan dari kepunahan yang berguna dalam pelestarian lingkungan (*sustainability*) serta keanekaragaman hayati/diversitas hayati. Diversitas hayati sendiri memiliki manfaat bagi kelangsungan hidup dalam sebuah ekosistem, sehingga masyarakat terhindar dari berbagai bencana alam, khususnya yang disebabkan kesalahan manusia.

### 3.3 Bubur Suro

Tradisi Bubur Suro secara kolektif dilaksanakan oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai wujud syukur pada Pencipta atas limpahan hasil pertanian atau keberkahan hidup warga masyarakatnya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, khususnya berkaitan dengan persoalan alam dan lingkungannya. Tradisi ini secara konsisten dilaksanakan setiap tahunnya dan dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharam.

Sama halnya dengan cerita lisan lahirnya Tarawangsa, cerita lahirnya tradisi Bubur Suro juga berlatar belakang kisah perjuangan generasi sebelumnya atau leluhur masyarakat dalam menghadapi paceklik saat hasil-hasil pertanian sangat sulit didapatkan sehingga masyarakat terancam kelaparan. Kondisi ini mendesak tokoh masyarakat untuk menggerakkan semua warganya mengumpulkan berbagai bahan makanan yang masih tersisa pada saat itu. Bahan makanan yang tersisa itu kemudian dikumpulkan untuk diolah menjadi bubur, sehingga jumlahnya banyak. Bubur yang telah diolah dibagikan kepada warga masyarakat dengan menggunakan daun pisang. Tidak ada keterangan yang pasti kapan peristiwa itu terjadi.

Masyarakat meyakini bahwa tradisi Bubur Suro yang secara rutin dilaksanakan masih berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan nilai-nilai kehidupan dalam menjaga kesinambungan alam. Nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan menjaga kesinambungan alam tampak dalam keanekaragaman hayati dalam bertukar berbagai hasil bumi yang diolah. Berbagai keanekaragaman hayati bukan hanya sebatas hasil bumi, tetapi jenis hewan lokal termasuk bagian bahan bubur, yang menurut masyarakat jumlahnya harus seribu. Kekhawatiran masyarakat atas jumlah bahan yang diolah kurang dari seribu, masyarakat akan menambahkan pisang sewu sebagai penutup. Disamping itu, nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Bubur Suro adalah silaturahmi, gotong royong / kerjasama, berbagi sesama, menjaga dan peduli lingkungan alam sekitar, melindungi keanekaragaman hayati, hidup hemat, hidup sehat, patuh dan taat terhadap aturan dan pimpinan, menghormati sejarah perjuangan leluhurnya, hormat kepada mereka yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda.

Tabel. 01  
 Inventarisasi nilai-nilai kearifan lokal di Rancakalong dalam memelihara  
 kesinambungan alam

No	Kearifan Lokal	Nilai-nilai kearifan lokal
1.	Tarawangsa	a. Perlindungan terhadap jenis padi lokal, serta jenis unggas lokal
		b. Hemat dalam memanfaatkan hasil-hasil bumi agar tidak kekurangan saat paceklik
		c. Perlindungan terhadap keanekaragaman hayati
		d. Menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, dengan alam serta Pencipta Alam
2	Hajat Lembur	a. Perlindungan terhadap jenis padi lokal, serta jenis unggas lokal
		b. Perlindungan terhadap keanekaragaman hayati
		c. Menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, dengan alam serta Pencipta Alam
3	Bubur Suro	a. Perlindungan terhadap keanekaragaman hayati
		b. Makanan sehat kaya nutrisi tanpa pengawet, pemanis buatan dan penyedap rasa.
		c. Menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, dengan alam serta Pencipta Alam

#### 4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kearifan lokal Tarawangsa, Hajat Lembur dan Bubur Suro, tiga dari kearifan lokal yang ada di Rancakalong memiliki nilai-nilai kearifan dalam menjaga dan memelihara kesinambungan alam. Kearifan lokal tersebut masih dilaksanakan, karena masyarakat merasakan manfaat dari tradisi tersebut dalam menjaga keharmonisan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Penciptanya serta manusia dengan alam sekitarnya. Kehidupan masyarakat agraris yang sangat tergantung kepada alam, menyebabkan manusia harus banyak belajar dari berbagai fenomena alam agar manusia bisa hidup damai berdampingan dengan alam, tanpa harus meruksak alam. Kearifan masyarakat yang bijak dalam memperlakukan alam merupakan kecerdasan ekologi masyarakat dalam menjaga kesinambungan alam (*sustainability*).

Nilai-nilai kearifan lokal yang sudah teridentifikasi dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Dalam pengelolaan pembelajaran, pendidik memiliki keleluasaan dalam mengembangkan pendekatan yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan potensi / keunggulan lokal. Kearifan lokal bisa dikembangkan dalam bentuk bahan ajar atau metode serta pendekatan yang akan digunakan. *Contextual Teaching Learning* berbasis kearifan lokal tradisi Tarawangsa, Hajat Lembur dan Tarawangsa adalah pendekatan atau pengelolaan pembelajaran yang direkomendasikan.

---

**REFERENSI**

- Julaeha, Nunung, dkk. (2019) “Kearifan Ekologi dalam Tradisi Bubur Suro di Rancakalong Kabupaten Sumedang” *Jurnal Patanjala*, Vol. 11 No 3 September 2019 : 499-513.
- Spradley, James. (2006), *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & d.* Bandung : Alfabet.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, Jakarta:ATL.
- Warnaen, Suwarsih.(2002). *Stereotif Etnis Dalam Masyarakat Multietnis*, Yogyakarta : Mata Bangsa.
- Rohaedi, Ayat (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lembaran Negara RI Tahun 2009 No. 32. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007)